**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sesuatu hal yang harus diprioritaskan, karena pendidikan merupakan kewajiban yang berlangsung sepanjang hayat. Melalui pendidikan yang baik, maka akan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu bekerja serta mampu mengoptimalkan kemampuan berpikir dalam menjalankan pekerjaannya. Guna mencapai tujuan tersebut, maka hendaknya diupayakan peningkatan mutu pendidikan baik dari segi aspek kemampuan, kepribadian, maupun tanggung jawab sebagai masyarakat.

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya, mengharuskan adanya penyesuaian dan pengembangan cara-cara penyampaian pembelajaran. Terlebih lagi dalam era globalisasi yang selalu menuntut percepatan dalam rangka pencapaian hasil yang maksimal. Hal ini merupakan tugas guru dalam memilih model atau strategi pembelajaran yang tepat.

Salah satu materi pelajaran yang perlu untuk mendapat perhatian yang cukup oleh peserta didik adalah pelajaran matematika. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi *modern* yang mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia. Selain itu, matematika juga merupakan mata pelajaran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, hal ini dikarenakan hampir seluruh aktivitas kehidupan kita berhubungan dengan matematika. Sehingga, perlu adanya penguasaan yang lebih tentang mata pelajaran ini. Dengan demikian, guru sebagai pelaksana pembelajaran harus mampu menerapkan cara yang efektif dan efisien agar tujuan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan maksimal.

Namun demikian, matematika adalah salah satu mata pelajaran yang masih dianggap sulit oleh siswa, sehingga banyak siswa yang kurang semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran matematika. Akibatnya, hasil belajar matematika siswa di bawah rata-rata. Bagi siswa, matematika merupakan ilmu yang sulit dipahami karena sifatnya yang abstrak dan lebih banyak menggunakan penalaran dalam memahaminya. Selain itu, permasalahan yang sering dihadapi dalam pembelajaran matematika adalah tidak tersampaikan materi dengan jelas oleh guru ke siswa, hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan guru tentang penggunaan model pembelajaran dalam menyampaikan ilmunya.

Muhibbin Syam dalam Erni (2012:2) menyatakan bahwa banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa di sekolah. Namun, secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, kemampuan, kesiapan belajar, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal meliputi sarana dan prasarana, kualitas tenaga pengajar dan lain-lain.

Suatu kegiatan pembelajaran akan memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan apabila direncanakan dengan baik. Salah satu yang perlu diperhatikan dalam perencanaan kegiatan pembelajaran adalah bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan siswa berhasil dalam menguasai materi pelajaran. Keberlangsungan dan keberhasilan proses pembelajaran ini dapat diwujudkan dengan kerjasama yang baik antara guru dan siswa, yang mana guru dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran agar siswa dapat merasakan pengalaman yang bermakna.

Ada beberapa model pembelajaran dalam matematika, diantaranya model pengajaran langsung, model pembelajaran kooperatif, model *learning cycle 7E*, model pembelajaran kelompok dan klasikal dan lain-lain. Setiap model pembelajaran tersebut mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Menurut Tiya dan Ruhi (2013:53) untuk memilih model pembelajaran yang tepat, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran. Dalam praktiknya semua model pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut : 1) semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktivitas belajar siswa; 2) semakin sedikit waktu yang diperlukan oleh guru untuk mengaktifkan siswa belajar; 3) sesuai dengan gaya belajar siswa yang dilakukan; 4) dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru; 5) tidak ada satupun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi, dan proses belajar yang ada.

Selain itu, Ruseffendi (1990:4) menyatakan bahwa dengan menggunakan teknik, metode, dan model pembelajaran yang tepat maka siswa akan lebih aktif belajar karena lebih sesuai dengan gaya belajar siswa tersebut, sehingga akan meningkatkan pemahaman dan hasil belajar yang pada akhirnya pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan informasi dari guru mata pelajaran matematika kelas VIII SMPN 5 Tinambung, diketahui bahwa bidang studi matematika masih kurang diminati oleh siswa karena dianggap sulit. Selain itu, ketuntasan ulangan harian siswa pada semester satu hanya sebesar 36% yang artinya skor ketuntasan belajar siswa belum tercapai yakni minimal sebesar 75%.

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru matematika kelas VIII di SMPN 5 Tinambung adalah model pengajaran langsung. Namun, peneliti mengamati model pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas belum sesuai dengan model pengajaran langsung yang sebenarnya. Hal ini terlihat dari cara guru memberikan penjelasan tentang suatu materi tanpa mengikuti sintaks atau langkah-langkah dari pengajaran langsung.

Model pengajaran langsung merupakan pilihan utama yang biasa digunakan oleh guru ke siswa karena beberapa kelebihan yang dimilikinya diantaranya adalah relatif banyak materi yang tersampaikan, waktu pelajaran yang mudah diatur, serta hal-hal yang bersifat prosedural, dan model ini akan relatif mudah diikuti.

Selain beberapa kelebihan, model pengajaran langsung juga memiliki kelemahan yang menurut peneliti sangat vital terhadap proses pembelajaran itu sendiri. Salah satunya adalah siswa cenderung menunggu jawaban dari materi yang disajikan oleh guru. Siswa tidak mampu mengkonstruksi jawaban mereka sendiri sehingga siswa menjadi pasif dalam kegiatan proses belajar.

Model pengajaran langsung dapat didesain ke dalam setting pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang membagi siswa ke dalam beberapa kelompok untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Dengan menerapkan model tersebut diharapkan dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Selain itu, salah satu model pembelajaran yang bisa juga diterapkan .di dalam kelas dalam rangka meningkatkan keaktifan siswa adalah model *learning cycle 7E*. Model ini merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan merupakan pengembangan dari model *learning cycle 5E* yang terdiri dari 5 fase (*Engage, exploration, explanation, elaboration,* dan *evaluation*). Pada *learning cycle 7E* terdiri dari 7 fase yakni *elicit, Engage, explore, explain, elaborate, evaluate,* dan *extend*. Model *learning cycle 7E* memiliki beberapa kelebihan, yakni: merangsang siswa untuk mengingat kembali materi pelajaran yang telah mereka dapatkan sebelumnya; memberikan motivasi kepada siswa untuk menjadi lebih aktif dan menambah rasa keingintahuan; melatih siswa belajar untuk menemukan konsep melalui kegiatan eksperimen; melatih siswa untuk menyampaikan secara lisan konsep yang telah mereka pelajari; memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, mencari, menemukan, dan menjelaskan contoh penerapan konsep yang telah dipelajari; guru dan siswa menjalankan tahapan-tahapan pembelajaran yang saling mengisi satu sama lainnya; guru dapat menerapkan model ini dengan metode yang berbeda-beda.

Berdasarkan masalah dan kelebihan dari dua model pembelajaran di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Komparasi Peningkatan Hasil Belajar Matematika antara Siswa yang Diajar Menggunakan Model *Learning Cycle 7E* dan Siswa yang Diajar Menggunakan Model Pengajaran Langsung Setting Kooperatif pada Siswa Kelas VIII SMPN 5 Tinambung.”

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimanakah deskripsi hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model *learning cycle 7E* pada siswa kelas VIII SMPN 5 Tinambung Tinambung?
3. Bagaimanakah deskripsi hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model pengajaran langsung setting kooperatif pada siswa kelas VIII SMPN 5 Tinambung?
4. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah diajar menggunakan model *learning cycle 7E* pada siswa kelas VIII SMPN 5 Tinambung?
5. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah diajar model pengajaran langsung setting kooperatif pada siswa kelas VIII SMPN 5 Tinambung?
6. Apakah terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar matematika antara siswa yang diajar menggunakan model *learning cycle* *7E* dan siswa yang diajar menggunakan model pengajaran langsung setting kooperatif pada siswa kelas VIII SMPN 5 Tinambung?
7. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Deskripsi hasil belajar matematika siswa yang diajar menggunakan model *learning cycle 7E* pada siswa kelas VIII SMPN 5 Tinambung.
2. Deskripsi hasil belajar matematika matematika siswa yang diajar menggunakan model pengajaran langsung setting kooperatif pada siswa kelas VIII SMPN 5 Tinambung.
3. Peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah diajar menggunakan model *learning cycle 7E* pada siswa kelas VIII SMPN 5 Tinambung.
4. Peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah diajar model pengajaran langsung setting kooperatif pada siswa kelas VIII SMPN 5 Tinambung.
5. Perbedaan peningkatan hasil belajar matematika antara siswa yang diajar menggunakan model *learning cycle* 7E dan siswa yang diajar menggunakan model pengajaran langsung setting kooperatif pada siswa kelas VIII SMPN 5 Tinambung.
6. **Manfaat Penelitian**
7. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi atau referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya terutama yang berhubungan dengan penelitian ini.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi siswa, diharapkan menjadi lebih termotivasi dalam pembelajaran matematika serta dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran matematika melalui model *learning cycle* *7E* maupun model pengajaran langsung setting kooperatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.
3. Bagi guru, memberikan pengetahuan mengenai model *learning cycle* *7E* dan model pengajaran langsung setting kooperatif yang akan disesuaikan untuk digunakan di kelas serta dapat juga dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
4. Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangsih berupa informasi yang berharga pada sekolah itu sendiri dalam rangka perbaikan pembelajaran metematika.
5. **Batasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah maka perlu diberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Komparasi adalah perihal membandingkan, perihal yang membuat beda (KBBI, 2007:341). Komparasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbandingan hasil belajar siswa antara menggunakan model *learning cycle 7E* dan model pengajaran langsung setting kooperatif.
2. Hasil belajar menurut Abdurrahman (2003:38) adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah proses belajar. Hasil belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah skor atau nilai yang diperoleh oleh siswa sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) mengikuti tes hasil belajar matematika.
3. Model pembelajaran menurut Trianto (2011:22) adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model *learning cycle* 7E dan model pengajaran langsung setting kooperatif. Model *learning cycle 7E* merupakan model yang berpusat pada siswa yang terdiri dari 7 fase yakni *elicit (*Memunculkanpengetahuan awal siswa), *engage* (pelibatan, ide, rencana pembelajaran dan pengalaman)*, explore* (menyelidiki)*, explain* (menjelaskan)*, elaborate* (menerapkan)*, evaluate* (menilai)dan *extend* (memperluas). Sedangkan, model pengajaran langsung setting kooperatif adalah merupakan model yang menggunakan prinsip dari model pengajaran langsung namun dikombinasikan dengan sifat atau karakteristik dari model pembelajaran kooperatif. Dalam hal ini, pada proses pembelajaran siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang heterogen.